



EQUALITA: JURNAL STUDI GENDER DAN ANAK

<https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/equalita/index>

Published by Pusat Studi Gender dan Anak LP2M
IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

Pendidikan sebagai Alat Pembebasan Diskriminasi Gender: Tinjauan Pedagogik Kritis dalam Konteks Islam

Fildza Nardina Fitria^{1*}, Zahra Aulia Putri², Muhammad Zaidan³

^{1,2,3} UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, Cirebon

ABSTRAK: Tulisan ini mengkaji peran pendidikan sebagai alat pembebasan dari diskriminasi gender dalam perspektif pedagogik kritis yang berlandaskan prinsip Islam. Diskriminasi gender yang meliputi marginalisasi, subordinasi, kekerasan, dan beban ganda sering kali dipicu oleh interpretasi yang keliru terhadap teks agama, budaya patriarki, serta ketidaksetaraan dalam aspek ekonomi dan pendidikan. Pendidikan, khususnya yang bersifat inklusif dan berbasis kesetaraan gender, dipandang sebagai solusi efektif untuk mengatasi ketimpangan gender. Dengan menerapkan pendekatan pedagogik kritis, yang menekankan pada kesadaran kritis, dialog, dan keadilan sosial, tulisan ini mengusulkan bahwa pendidikan dapat menjadi alat pembebas yang mendorong keadilan dan kesetaraan gender sesuai dengan nilai-nilai Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan yang inklusif, relevan, dan sesuai dengan prinsip Islam mampu menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, membangun masyarakat yang adil, dan mengurangi ketimpangan sosial.

Kata Kunci: pendidikan; diskriminasi gender; pedagogik kritis; kesetaraan gender; Islam

ABSTRACT: This paper examines the role of education as a tool to liberate gender discrimination from the perspective of critical pedagogy rooted in Islamic principles. Gender discrimination, including marginalization, subordination, violence, and double burdens, is often triggered by misinterpretations of religious texts, patriarchal culture, and inequalities in economic and educational aspects. Education, particularly inclusive and gender-equitable education, is viewed as an effective solution to address gender disparities. Through the application of critical pedagogy, which emphasizes critical awareness, dialogue, and social justice, this study suggests that education can serve as a liberating tool that promotes justice and gender equality in alignment with Islamic values. The findings highlight that inclusive, relevant, and Islamically aligned education can produce quality human resources, foster a just society, and reduce social inequality.

Keywords : education; gender discrimination; critical pedagogy; gender equality; Islam.

A. PENDAHULUAN

Persoalan mengenai diskriminasi gender memang masih menjadi isu penting di berbagai negara, termasuk Indonesia. Masalah yang tidak kunjung selesai untuk diperdebatkan dari berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia Pendidikan begitu memprihatinkan. Padahal sudah seharusnya persoalan gender tidak lagi dituntut sedemikian rumitnya, sebab hal tersebut justru memunculkan dampak negatif yang lebih dominan. Banyaknya isu gender yang berkembang dan terjadi di Masyarakat, sering kali berakar pada

*Corresponding author.
E-mail address: fildzanardina90@gmail.com

ketidakadilan. Sehingga dari hal tersebut memberi kesulitan para ahli untuk menentukan prioritas permasalahan mana yang perlu diselesaikan lebih dahulu. Pelecehan seksual, kekerasan dalam rumah tangga, kesalahpahaman mengenai status perempuan yang dianggap terpinggirkan dibandingkan laki-laki, khususnya dalam kaitannya dengan dunia pendidikan, atau isu-isu lainnya, semuanya terjadi dan berkembang secara bersamaan.

Sepanjang sejarahnya, isu gender telah mengalami dinamika yang naik turun dalam konteks interaksi dan hubungan sosial di tengah masyarakat. Penting untuk membedakan istilah gender dari istilah kelamin atau seks. Ann Oakley, seorang sosiolog asal Inggris, adalah salah satu tokoh pertama yang memperkenalkan perbedaan antara kedua istilah tersebut (Siregar, 2017). Ann Oakley (1972) menjelaskan bahwa gender mencakup perbedaan-perbedaan yang ditentukan oleh masyarakat, meliputi peran, perilaku, dan harapan sosial yang berkaitan dengan laki-laki dan perempuan. Definisi ini menekankan bahwa gender merupakan hasil dari proses sosial, bukan faktor yang ditentukan secara biologis. Ini merujuk pada cara tugas, karakteristik, dan respons dianggap sebagai sesuatu yang "tepat" atau "wajar" untuk masing-masing jenis kelamin (Warta, 2024). Dengan kata lain, peran dan perilaku yang dianggap sesuai untuk laki-laki dan perempuan sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai, norma, serta ekspektasi yang berlaku di masyarakat.

Ketimpangan gender muncul ketika terdapat ketidaksetaraan dalam hubungan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan. Ketimpangan tersebut sering terlihat dalam berbagai aspek kehidupan termasuk ekonomi, budaya, Pendidikan, dan politik. Adanya ketidaksetaraan gender disebabkan adanya ketidakadilan yang diperoleh berdasarkan pada jenis kelamin dan kemampuan. Perbedaan gender menjadi salah satu faktor yang memicu diskriminasi gender. Di berbagai belahan dunia, baik di negara maju maupun berkembang, masalah ketidakadilan gender masih terjadi, yang berujung pada diskriminasi terhadap kelompok yang terpinggirkan akibat ketidakadilan tersebut (Zuhri & Amalia, 2022). Melihat hal tersebut, begitu memprihatinkan terlebih lagi terjadi di Indonesia sampai sekarang. Islam sendiri mempunyai prinsip tentang keadilan dan kesetaraan. Bagaimana bisa, ketika terdapat anjuran untuk berbuat adil, justru melanggarnya. Jika ketidaksetaraan gender masih terus ada, cita-cita Pendidikan untuk bisa mencerdaskan suatu bangsa dan memajukan suatu negara, maka tidak akan terwujud. Karena majunya suatu bangsa, berdasarkan pada kualitas SDM, kualitas sumber daya manusia pada suatu negara, ditentukan dari pendidikannya yang berkualitas.

Pendidikan bukan hanya sekedar memberikan pengetahuan dan wawasan yang luas, tetapi juga akan mempengaruhi pola pikir dan Tindakan manusia. Sudah seharusnya Pendidikan juga, memberi pemahaman bahwasannya perbedaan suku, ras, agama, tingkat sosial budaya, termasuk gender seseorang bukan untuk dipermasalahkan. Padahal realitanya, dengan perbedaan lah seharusnya bisa menjadikan sesuatu yang tadinya terdapat kekurangan dan cacat dari masing-masingnya, akan saling melengkapi jika saling bekerjasama. Perbedaan gender menjadi salah satu faktor yang memicu diskriminasi gender. Jika Pendidikan ada untuk mencerdaskan bangsa, seharusnya dengan Pendidikan juga dapat membebaskan dari diskriminasi gender.

Dengan demikian, dari isu yang sedang marak terjadi bahkan terus berkembang menjadi pembahasan yang memang perlu ditemukan solusi, untuk bisa menghilangkan ketimpangan yang ada melalui aspek Pendidikan sesuai dengan prinsip islam. Penulis berusaha mengkaji persoalan ketimpangan gender yang memang begitu penting untuk dibahas agar dapat menemukan solusi dari persoalan yang ada. Melalui tinjauan pedagogik kritis, diharapkan dapat memberi pemahaman mendalam serta cara pandang baru untuk menemukan solusi dari ketimpangan gender. Selain itu juga, diharapkan bahwa Pendidikan dapat dijadikan sebagai pembebas dari ketimpangan yang ada. Kendati demikian, tidak keluar dari prinsip islam itu sendiri.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka atau library research. Untuk pengumpulan data, penulis mengacu pada jurnal-jurnal yang relevan dengan topik penelitian, yang diperoleh dari berbagai sumber, termasuk Google Scholar. Mengenai makna dari gender itu sendiri, isu gender yang ada di Indonesia, pandangan islam tentang gender, dan bagaimana mengaplikasikan Pendidikan sebagai alat pembebas dari diskriminasi gender. Artikel ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk menganalisis teori-teori yang relevan secara mendalam serta mendapatkan pemahaman yang lebih luas mengenai isu-isu yang dibahas dalam artikel (Fitria & Saumantri, 2024).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Mengenai Gender

Istilah "gender" berasal dari bahasa Inggris, yang berarti "jenis kelamin" (John M. Echols dan Hassan dalam Sarmauli, 2024). Pada awalnya, "gender" merujuk pada klasifikasi gramatikal objek berdasarkan jenis kelaminnya, terutama dalam berbagai bahasa di Eropa. Namun, maknanya kemudian berkembang menjadi perbedaan peran, perilaku, pola pikir, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat (Asmaret, 2024). Menurut Encyclopedia of Women's Studies, gender adalah sebuah konsep budaya yang bertujuan untuk membedakan peran, perilaku, pola pikir, dan karakteristik emosional yang berkembang dalam masyarakat antara laki-laki dan Perempuan (Mazaya, 2024). Dengan demikian, ketika seseorang menyebut atau bertanya tentang gender, yang dimaksud adalah jenis kelamin, menggunakan pendekatan Bahasa (Daulay & Padangsidimpuan, 2018).

2. Ketidaksetaraan Gender

Ketidaksetaraan gender (*gender inequalities*) adalah sistem dan struktur yang membuat baik laki-laki maupun perempuan menjadi korban. Ketertinggalan yang dialami perempuan menunjukkan bahwa ketidakadilan dan ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan masih terjadi di Indonesia (Afif et al, 2021). Pemahaman tentang konsep gender yang berkembang di masyarakat saat ini telah mengalami berbagai perubahan, kendati demikian hal tersebut juga menciptakan beragam paradigma. Salah satu contohnya adalah tingginya perhatian terhadap posisi laki-laki dibandingkan perempuan. Paradigma ini menjadi awal mula terbentuknya masyarakat yang bersifat patrilineal atau patriarki, yang menempatkan laki-laki pada posisi tertinggi. Persoalan diskriminasi gender ini sebenarnya mengacu pada cara pandang yang salah tentang hak serta peran sosialnya.

Demikian hal tersebut juga dibuktikan bahwasannya, Salah satu faktor yang menyebabkan perbedaan kedudukan ini adalah pemahaman yang keliru dalam membangun peran sosial antara laki-laki dan perempuan, yang dipengaruhi oleh interpretasi teks suci Al-Qur'an secara parsial dan kurang menyeluruh (Maslamah & Muzani, 2014). Perlu diketahui juga bahwasannya terdapat ayat Al-Qur'an yang sering dijadikan sebagai acuan persepsi Masyarakat, yang mengatakan bahwa Islam memandang laki-laki lebih mulia daripada Perempuan. Demikian surat itu ialah QS. An-Nisa' ayat 34:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالْصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاصْبِرْنَ ۚ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ﴿٣٠﴾

Artinya: “Laki-laki (suami) adalah penanggung jawab atas para perempuan (istri) karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan) dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari hartanya. Perempuan-perempuan sholeh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, berilah mereka nasihat, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu,) pukullah mereka (dengan cara yang tidak menyakitkan). Akan tetapi, jika mereka menaatimu, janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkan mereka. Sesungguhnya Allah Mahatinggi lagi Maha besar.”

Jika ditelaah lebih mendalam, ayat tersebut justru memuliakan perempuan karena tanggung jawab mencari nafkah dibebankan kepada laki-laki. Ayat ini juga secara tersirat menunjukkan bahwa tidak ada diskriminasi antara laki-laki dan perempuan, melainkan perbedaan tersebut terletak pada fungsi masing-masing sesuai dengan kodratnya (Daulay & padangsidimpuan, 2018).

Dapat dikatakan bahwasannya, pemahaman yang keliru mengenai peran sosial dan interpretasi dari teks Al-Qur'an menjadi salah satu penyebab adanya ketidaksetaraan gender. Selain itu juga, Menurut perspektif studi gender, beberapa faktor penyebab ketidaksetaraan gender di Indonesia adalah: Budaya patriarki, yang menjadikan laki-laki sebagai pusat kekuasaan dan menempatkan perempuan pada posisi subordinat, menjadi faktor utama. Ketidaksetaraan ekonomi, di mana perempuan di Indonesia kerap menghadapi ketidakadilan dalam dunia kerja, seperti upah yang lebih rendah, peluang promosi yang terbatas, dan pekerjaan dengan tingkat keamanan yang rendah (Sarmauli et al, 2024). Kenyataan demikian begitu memprihatinkan, sebab pada realitanya tiap orang memiliki potensi masing-masing yang perlu dikembangkan. Kekeliruan dalam menginterpretasikan suatu pemahaman, budaya patriarki, serta ketidaksetaraan dalam aspek ekonomi ketiganya memang alasan kuat dari adanya diskriminasi gender di negeri ini. Demikian diskriminasi gender tersebut berupa marginalisasi, subordinasi, kekerasan, serta beban ganda pada salah satu pihak gender.

Kurangnya pemahaman yang mendalam, kentalnya budaya patriarki, serta ketidaksetaraan dalam berbagai aspek kehidupan termasuk ekonomi dan Pendidikan,

menjadi alasan terkuat tingginya tingkat kasus diskriminasi gender. Perlunya pemahaman yang mendalam, untuk dijadikan sebagai acuan untuk bisa berpikir lebih kritis. Demikian hal tersebut juga, berpengaruh pada persoalan berlaku atau tidaknya budaya patriarki di Indonesia. Ketidaksetaraan dalam dunia kerja serta pemilihan bidang pendidikan juga menjadi suatu hal yang begitu memprihatinkan (Gunawan, Khaerurozi, Maarif, 2021). Bagaimana bisa kita akan bergerak menjadi negara maju, jika perihal ketidaksetaraan ekonomi dan Pendidikan masih berlangsung?

Pemilihan tenaga kerja dalam sektor industri berdasarkan pada gender, akan menghambat bagaimana industri tersebut berkembang. Ketidakadilan dalam perolehan Pendidikan, menjadi pondasi awal lahirnya diskriminasi gender. Bagaimana bisa orang memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas, terlebih mengenai gender apabila Pendidikan itu sendiri masih diberlakukan secara tidak adil dan merata. Sumber daya manusia yang berkualitas ditentukan oleh Pendidikan yang berkualitas. Pendidikan inklusif mendorong terciptanya pendidikan yang adil, yaitu pendidikan yang dapat dijangkau oleh semua lapisan masyarakat tanpa membedakan suku, ras, agama, maupun status sosial dan konstruksi social (Muafiah et al, 2021). Demikian dari hal tersebut diperlukan adanya tinjauan kritis untuk menjadikan Pendidikan sebagai alat pembebasan ketidaksetaraan gender, yang mana sesuai dengan prinsip islam.

3. Kesenjangan Gender dalam Pendidikan

Kesenjangan gender berarti keadaan yang sama bagi perempuan dan laki-laki (Sulistiyowati, 2021). Dengan demikian, setiap orang harus memiliki kesempatan dan hak yang sama sebagai individu, sehingga keduanya dapat berpartisipasi dan menikmati hasil pembangunan di bidang politik, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, pertahanan, dan keamanan.

Masyarakat umumnya sudah mendukung hak pendidikan yang setara. Ini bermula dari pemahaman bahwa pendidikan adalah investasi bagi diri mereka dan anak-anak mereka, sehingga tidak ada pembatasan gender pada hak anak laki-laki maupun perempuan untuk melanjutkan pendidikan tinggi. Dulu, banyak orang tua yang hanya mengizinkan anak laki-laki melanjutkan pendidikan tinggi, tetapi sekarang semakin banyak orang tua yang mendukung anak perempuan untuk melakukan hal yang sama. Indonesia tidak hanya memenuhi hak atas pendidikan, tetapi juga telah menerapkan kesetaraan gender dalam berbagai struktur organisasi, baik di tingkat pemerintahan kecil maupun tingkat nasional.

Sebagai contoh, perempuan kini memiliki kesempatan yang setara, termasuk menduduki posisi-posisi penting, seperti Presiden Republik Indonesia yang pernah dijabat oleh Ibu Megawati Soekarno Putri. Bahkan di tingkat kecamatan dan desa, perempuan juga pernah memimpin, yang menandakan adanya penerapan kesetaraan gender dalam aspek sosial dan politik.

Namun, di sisi lain kesetaraan gender bukanlah tentang memperdebatkan peran laki-laki dan perempuan, melainkan berfokus pada upaya menciptakan hubungan dan peluang yang adil dan setara bagi keduanya. Salah satu cara untuk mencapai hal tersebut adalah melalui penerapan kurikulum berbasis gender dalam dunia pendidikan. Agar kurikulum ini dapat diterapkan secara efektif, diperlukan dukungan kebijakan yang praktis, sehingga peserta didik dapat memahami pentingnya nilai-nilai kesetaraan gender. Oleh karena itu, penting bagi penggiat pendidikan alternatif untuk mengembangkan program-program pendidikan yang menekankan pada prinsip kesetaraan gender. Beberapa langkah yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut (Efendi, 2014): *Pertama*, menyusun ulang kurikulum pendidikan alternatif, yang sensitif terhadap gender, guna mendorong penghormatan terhadap hak-hak perempuan. *Kedua*, mengadvokasi alokasi anggaran pendidikan khusus, bagi anak-anak dari keluarga perempuan miskin, sehingga mereka dapat melanjutkan pendidikan hingga jenjang Sekolah Menengah Atas. *Ketiga*, mewujudkan program kesetaraan hak pendidikan bagi anak perempuan di seluruh jenjang dan jenis pendidikan. *Keempat*, meningkatkan kesetaraan dalam proses aktualisasi diri, melalui berbagai kegiatan belajar-mengajar. Langkah-langkah inilah yang bertujuan untuk menjadikan kesetaraan gender sebagai elemen penting dalam sistem pendidikan.

4. Kesetaraan Gender dalam Islam

Nilai kesetaraan dalam Islam mencakup konsep keseimbangan, keadilan, penolakan terhadap ketidakadilan, serta terciptanya harmoni, keselarasan, dan keutuhan bagi umat manusia. Dalam Islam, keadilan diartikan sebagai pemberian yang sesuai dengan proporsi dan konteksnya, bukan berdasarkan pembagian yang sama rata atau seimbang dalam jumlah. Salah satu tema utama dan prinsip dasar dalam ajaran Islam adalah prinsip egalitarianisme, yaitu kesetaraan di antara sesama manusia, baik antara laki-laki dan perempuan maupun antar bangsa, suku, dan keturunan. Hal demikian sebagaimana terdapat dalam ayat Al-Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Ayat tersebut menggambarkan adanya kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, baik dalam aspek ibadah (dimensi spiritual) maupun dalam kegiatan sosial, termasuk urusan karier profesional.

5. Pendidikan Sebagai Pembebas

Peran Pendidikan bukan hanya sekedar mengembangkan kemampuan dan keterampilan seseorang, Pendidikan memiliki peranan yang lebih penting dari itu. Negara-negara maju seperti Jepang, China, dan negara maju lainnya disebut sebagai negara yang perkembangannya begitu pesat dan merata, baik dari segi ekonomi, Pendidikan, Teknologi, dan keseimbangan sosialnya. Baik dari sisi ekonomi maupun sosialnya, tentu hal tersebut tidak jauh dari yang namanya Pendidikan. Pendidikan yang berkualitas akan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas juga. Antara negara yang maju, terdapat SDM yang berkualitas, kualitas dari SDM dipengaruhi oleh Pendidikan yang bermutu. Dengan demikian, Pendidikan dengan kurikulum yang relevan, pendidik yang kompeten dan memiliki kreativitas untuk menghidupkan suasana kelas, akan dapat menghasilkan pelajar yang memiliki kompetensi yang baik dan juga mempengaruhi tingkah lakunya.

Pendidikan adalah upaya manusia untuk mendidik orang untuk mencintai dan berbudi pekerti luhur agar menjadi generasi yang dapat mempertahankan nilai persatuan dan kesatuan dalam kehidupan yang mulia (Datunsolang, 2017). Maka dari itu, dengan Pendidikan seharusnya bukan hanya menjadikan seseorang bisa mengembangkan minat dan bakatnya saja, juga membentuk pola Tindakan yang tidak melampaui batas moral yang baik. Selanjutnya mengenai pembebasan, Dalam hal pembebasan, kata "bebas" berasal dari kata "bebas", yang berarti bebas sama sekali, artinya dapat bergerak, berbicara, berbuat, dan sebagainya dengan leluasa (Datunsolang, 2017). Berdasarkan definisi di atas, kebebasan mengacu pada kondisi yang memungkinkan seseorang bertindak sesuai

keinginan mereka tanpa tekanan atau paksaan. Secara umum, kebebasan juga dapat diartikan sebagai ketidakadanyapaksaan. Namun, pembahasan mengenai kebebasan bukanlah perkara yang sederhana, terutama jika dikaitkan dengan kebebasan yang menjadi bagian dari diri manusia itu. Kebebasan menjadi unsur penting bagi pengalaman hidup setiap manusia, Faktor utamanya adalah fakta bahwa kebebasan adalah realitas yang kompleks dengan banyak dimensi dan karakteristiknya.

Bisa ditarik kesimpulan, bahwa pendidikan sebagai pembebas yaitu menjadikan pendidikan ini sebagai alat pembebas. Dimana, proses pembelajaran yang membebaskan individu dari keterbatasan, penindasan, bahkan ketidakadilan, dengan tujuannya yaitu dapat mengembangkan pemikiran independen, membangun masyarakat yang adil, serta dapat mengurangi ketimpangan sosial yang ada. Pendidikan sebagai pembebasan pun merupakan proses dari “memanusiakan manusia” yaitu dengan cara membangunkannya kesadaran untuk melepaskan diri dari berbagai bentuk penindasan yang bersifat hegemonik dan dominatif. Kedua bentuk penindasan tersebutlah yang menjadi penghalang utama bagi tegaknya prinsip-prinsip pembebasan. Oleh karena itu, pendidikan seharusnya berfungsi untuk membebaskan, bukan justru menjadi alat untuk membelenggu. Ini sejalan dengan konsepnya pendidikan liberatif Paulo Freire yaitu konsep pendidikan yang menekankan pembebasan individu dari penindasan dan ketidakadilan. Dalam hal ini, kesadaran menjadi aspek yang penting dalam proses membebaskan manusia dari berbagai bentuk penindasan. Penindasan yang dimaksud adalah merujuk pada ketidakmampuan manusia untuk menyadari bahwa realitas disekitarnya itu sejatinya adalah hasil dari konstruksi sosial semata

6. Pedagogik Kritis

Kata pedagogi berasal dari dua kata dalam Bahasa Yunani yaitu, *paedos* dan *agogos* yang memiliki arti mendidik siswa dalam tahap perkembangannya (Humaeroh, 2021). Pedagogik memiliki peran penting untuk membentuk manusia dengan memaksimalkan segala potensi yang dimilikinya. Pedagogik juga disebut sebagai ilmu tentang tata cara mendidik berlandaskan ilmu psikologi, sosiologi, filsafat, antropologi, humaniora, dan berbagai disiplin ilmu lain. Konsep pedagogik kritis sangat terkenal dan melekat dengan Paulo Freire, dia menggaungkan konsep itu untuk perkembangan keilmuan pedagogik. Freire adalah seorang pendidik kritis yang memanfaatkan pendidikan sebagai sarana untuk memberdayakan kelompok-kelompok yang tertindas dengan cara membangun kesadaran

kritis dalam diri mereka (Tabrani, 2014). Pedagogik kritis menekankan untuk memberikan keluasan kepada siswa untuk ikut bertanggung jawab dalam menghadapi dan menyelesaikan berbagai masalah terkait realitas sosial yang dihadapi sehari-hari. Siswa tidak hanya menerima materi pembelajaran, namun juga aktif berkontribusi dalam menemukan solusi dalam permasalahan yang didapat dalam kehidupan sehari-hari. Pendidik dalam pedagogik kritis harus aktif dalam menantang status *quo*, baik dari materi yang diajarkan atau dari metode pembelajarannya.

Pedagogi kritis menekankan pentingnya refleksi mendalam terhadap kondisi sosial, ekonomi, dan politik, dengan prinsip dasarnya berfokus pada refleksi kritis yang menjadikan proses belajar sebagai alat pembebasan dari struktur opresif dan dominasi, serta memandang pendidikan sebagai sarana emansipasi yang harus memfasilitasi dialog antara guru dan siswa untuk menciptakan hubungan yang demokratis, di mana keduanya saling belajar (Hidayah, 2023). Jika ditilik, prinsip dasar pedagogik kritis ini bertujuan menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih inklusif, melibatkan partisipasi aktif, dan berfokus pada tercapainya keadilan sosial.

Dengan demikian hasil dari analisis ini ialah, kesetaraan gender dalam pandangan Pendidikan dan islam, keduanya memberikan pemahaman yang serupa dan sejalan yakni keduanya memiliki hak yang sama untuk mendapatkannya, contoh seperti urusan karir, Pendidikan, kesejahteraan, dan keadilan yang diperoleh. Selain itu juga, konsep tentang kesetaraan gender diperkuat dan tercantum dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Hanya saja, ketidaksetaraan gender muncul disebabkan karena adanya salah menginterpretasikan teks ayat Al-Qur'an dan pandangan Masyarakat yang dipengaruhi oleh budaya setempat seperti itos dan kepercayaan lainnya. Sehingga dari hal tersebut, memunculkan suatu pandangan yang keliru mengenai gender dan memicu adanya diskriminasi gender dalam Masyarakat. Dengan tinjauan dari pedagogi kritis, dapat dibuktikan bahwasannya Pendidikan bisa dijadikan sebagai alat pembebas diskriminasi gender yang sesuai dengan prinsip islam itu sendiri.

D. SIMPULAN

Penginterpretasian yang keliru mengenai suatu hal, akan dapat memicu adanya konflik berkepanjangan yang membutuhkan suatu solusi dalam menyelesaikan. Pendidikan dijadikan sebagai alat pembebas dari diskriminasi gender di negeri ini apabila dengan menerapkan Pendidikan yang inklusif, relevan, dan tetap pada lingkupan prinsip islam. Karena dengan

demikian, Pendidikan melalui tinjauan yang kritis, tenaga pendidik yang kompeten, serta kurikulum yang relevan dan tetap pada prinsip islam, cita-cita suatu bangsa untuk menjadikan Pendidikan sebagai pembebas dari konflik yang ada akan terealisasi dengan baik.

REFERENSI

- Afif, Nur, Asep Ubaidillah, and Muhammad Sulhan. "Konsep Kesetaraan Gender Perspektif Fatima Mernissi Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam." *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 02 (2021): 229–42. <https://doi.org/10.37542/iq.v3i02.131>.
- Asmaret, Desi. "KAJIAN TENTANG GENDER PERSPEKTIF ISLAM (Studi Analisis Tentang Posisi Perempuan Dan Laki-Laki Dalam Islam)." *JURIS (Jurnal Ilmiah Syariah)* 17, no. 2 (2018): 259. <https://doi.org/10.31958/juris.v17i2.1164>.
- Datunsolang, Rinaldi. "(Studi Pemikiran Paulo Freire)." *TADBIR (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)* 5 (2017): 9.
- Daulay, Muhammad Roihan, and Iain Padangsidimpuan. "Pandangan Islam Tentang Gender." *Jurnal Kajian Gender Dan Anak* 02, no. 1 (2018): 41–56.
- EFENDY, RUSTAN. "Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan." *Al-Maiyyah: Media Transformasi Gender Dalam Paradigma Sosial Keagamaan* 7, no. 2 (2014): 142–65. <https://doi.org/10.35905/almaiyyah.v7i2.239>.
- Fitria, Fildza Nardina, and Theguh Saumantri. "Mengungkap Kekuatan Transformasi Melalui Rasionalitas Serta Kritisisme." *Media: Jurnal Filsafat Dan Teologi* 5, no. 1 (February 29, 2024): 81–96. <https://doi.org/10.53396/media.v5i1.226>.
- Gunawan, Indra, Ahmad Khaerurozi, and Syamsul Maarif. "Persepsi Mahasiswa Mengenai Isu Kesetaraan Gender dalam Mempelajari Bidang Filsafat." *Equalita: Jurnal Studi Gender dan Anak* 3, no. 1 (June 01, 2021): 38–50.
- Hidayah, Maulida Ulfa. *Filsafat Pedagogi Kritis Dalam Pendidikan IPA*. Edited by Nur Syamsi. Samarinda: CV. Bo' Kampong Publishing (BKP), 2023.
- Humaeroh, Siti, Sofian Abdulatif, Winarti Winarti, and Husen Windayana. "Pedagogik Kritis Dalam Membangun Pendidikan Humanis." *Aulad: Journal on Early Childhood* 4, no. 3 (2021): 174–82. <https://doi.org/10.31004/aulad.v4i3.194>.
- Maslamah, Maslamah, and Suprpti Muzani. "KONSEP-KONSEP TENTANG GENDER PERSPEKTIF ISLAM." *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 9, no. 2 (May 15, 2014): 275.

<https://doi.org/10.21580/sa.v9i2.636>.

Mazaya, Viky. "KESETARAAN GENDER DALAM PERSPEKTIF SEJARAH ISLAM." *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 9, no. 2 (May 15, 2014): 323. <https://doi.org/10.21580/sa.v9i2.639>.

Muafiah, Evi, Ayunda Riska Puspita, and Vivi Vellanita Wanda Damayanti. "Gender Equality and Social Inclusion (GESI) Pada Dua Sekolah Inklusi Di Ponorogo." *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam* 19, no. 2 (2021): 141–56. <https://doi.org/10.14421/musawa.2020.192.141-156>.

Sarmauli, J H Handriani, Selvia Veronika, and Yuverdina. "Studi Gender Terhadap Ketidaksetaraan Gender Di Indonesia Gender Studies on Gender Inequality in Indonesia." *IJoEd: Indonesian Journal on Education* 1, no. 2 (2024): 66–70.

Siregar, Nurkholijah. "Pemikiran M. Quraish Shihab Tentang Gender." *Jurnal Hikmah* 14, no. 1 (2017): 1829–8419.

Sulistyowati, Yuni. "Kesetaraan Gender Dalam Lingkup Pendidikan Dan Tata Sosial." *IjouGS: Indonesian Journal of Gender Studies* 1, no. 2 (2021): 1–14. <https://doi.org/10.21154/ijougs.v1i2.2317>.

Tabrani Z, A. "Isu-Isu Kritis Dalam Pendidikan Islam Menurut Perspektif Pedagogik Kritis." *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 13, no. 2 (2014): 250–70.

Warta, I Nyoman. "Purusa Dan Pradana Sebagai Konsep Kesetaraan Gender." *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu* 29, no. 2 (2024): 14–22. <https://doi.org/https://doi.org/10.54714/widyaaksara.v29i2.283>.

Zuhri, Saifuddin, and Diana Amalia. "Ketidakadilan Gender Dan Budaya Patriarki Di Kehidupan Masyarakat Indonesia." *Murabbi : Jurnal Ilmiah Dalam Bidang Pendidikan* 5, no. 1 (2022): 17–41. <https://ejournal.stitalhikmah-tt.ac.id/index.php/murabbi/article/download/100/99>.